

# **Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia**

**Ignatius Christian Pradhypta**

Alumni Program Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

**Deni Iskandar**

Dosen Program Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

**Rudy C. Tarumingkeng**

Dosen Program Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

Alamat E-mail: [denny.iskandar@ukrida.ac.id](mailto:denny.iskandar@ukrida.ac.id)

## ***ABSTRACT***

*Capital market conditions, a country heavily influenced by various factors namely internal and external macro-economic state that the influence of other countries. This study aims to identify and analyze the influence of the Hang Seng Index, Rupiah exchange rate to the US dollar, inflation, and interest rates BI on Stock Price Index (CSPI) in the period 2010-2015, either partially or simultaneously. Data used in the form of secondary data obtained through related websites. Data analysis method used is multiple linear regression analysis with significance level of 0.05. The conclusion of this study is during the period of 2010-2015, the partial Hang Seng Index, Rupiah exchange rate against the US dollar, and the inflation rate significantly affect JCI. While the BI rate has no effect on JCI. In addition it was found that the value of R-square is 59.3%. This means that 59.3% JCI movement can be predicted through the four independent variables.*

**Keywords:** *JCI, macro-economics, Hang Seng Index*

## **ABSTRAK**

Kondisi pasar modal, suatu negara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu keadaan makro ekonomi internal maupun eksternal yang mempengaruhi negara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Hang Seng, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, inflasi, dan suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) pada periode 2010-2015, baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui website terkait. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada periode 2010-2015, Indeks Hang Seng parsial, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi IHSG. Sementara BI rate tidak berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu ditemukan bahwa nilai R-square adalah 59,3%. Ini berarti pergerakan JCI 59,3% dapat diprediksi melalui empat variabel independen.

**Kata kunci:** IHSG, makro ekonomi, indeks Hang Seng

## 1. Pendahuluan

Potensi pertumbuhan pasar modal Indonesia dalam jangka panjang tercermin melalui 2 (dua) hal, yaitu jumlah kapitalisasi pasar dan pertumbuhan jumlah perusahaan tercatat. Pertama, berdasarkan data Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa jumlah kapitalisasi pasar yang tercatat hingga kuartal ketiga tahun 2013 telah mencapai Rp 4.163 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 63.9% sejak tahun 2007. Hal tersebut didukung oleh berita yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada kuartal tahun 2013, yakni tingkat pertumbuhan pasar modal Indonesia saat ini berhasil menduduki peringkat ke-enam tertinggi di Asia dan berhasil menduduki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Singapore Exchange*. Kedua, pertumbuhan pasar modal Indonesia tercermin melalui peningkatan jumlah perusahaan tercatat. Sampai dengan tahun 2014, jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mencapai 464 perusahaan. Setiap saham dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia akan diagregatkan ke dalam 1 (satu) saham gabungan yang dikenal dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). IHSG pertama kali diterbitkan pada 1 April 1983 dengan tujuan sebagai indikator pergerakan harga saham perusahaan yang tercatat di bursa. Indeks harga saham gabungan menggunakan seluruh emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks dengan metode rata-rata tertimbang berdasarkan nilai pasar (*market value*).

Selain Indeks harga saham gabungan, terdapat beberapa jenis indeks lainnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, antara lain; Indeks sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Indeks, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS—27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRIKEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual. Dalam penelitian ini menggunakan data Indeks harga saham gabungan (IHSG) karena IHSG adalah salah satu indeks harga saham di BEI yang juga digunakan sebagai indikator perekonomian Indonesia di pasar modal. Berbeda dengan indeks lain yang memberikan gambaran keadaan harga saham secara khusus untuk kelompok perusahaan tertentu, IHSG merupakan cerminan kinerja saham-saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pada umumnya bursa yang memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, Hongkong, dan lainnya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti indeks STI di Singapura, Indeks Nikkei 225 di Jepang, Indeks Hang Seng di Hongkong, Indeks KOSPI di Korea, dan Indeks KLSE di Malaysia. Hang Seng merupakan indeks saham utama Hongkong yang dihitung menggunakan metode *value weighted*. Indeks Hang Seng dihitung berdasarkan nilai dasar 100 pada tanggal 31 Juli 1964. Indeks ini dibagi menjadi empat sub indeks, yaitu: perdagangan dan industri, keuangan, utilitas,

dan properti (Bloomberg), Hang Seng merupakan indeks saham kedelapan terbesar di dunia dengan *market capitalization* sebesar US\$2,7 triliun pada tahun 2012 (Forbes).

Harga saham, baik secara agregat maupun satuan, bergerak secara fluktuatif sebagai respon dari informasi yang tersebar di pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Beberapa faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham diantaranya adalah profitabilitas perusahaan, proporsi hutang, dan deviden. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah informasi publik, kebijakan makroekonomi, kondisi sosial, dan kondisi politik suatu negara.

Inflasi sebagai salah satu variabel makroekonomi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi yang terkontrol dapat mendorong pertumbuhan PDB suatu negara, sehingga inflasi yang rendah dan stabil telah menjadi tujuan setiap negara. Inflasi yang terlalu tinggi dapat memicu krisis perekonomian pada suatu negara karena terjadinya depresiasi mata uang dan peningkatan biaya hidup pada negara tersebut.

Indonesia menganut sistem *inflation targeting* karena pemerintah telah menetapkan batas tingkat inflasi maksimum dan minimum. Sebagai contoh, tingkat inflasi rata-rata Indonesia pada akhir 2013, mencapai 6.84%. Sedangkan target Bank

Indonesia untuk tahun 2013 adalah  $4.5 \pm 1\%$ . Berbeda dengan tahun sebelumnya, inflasi Indonesia berada pada angka 4.3%, yang masih berada di bawah target yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menyiapkan kebijakan moneter dalam menghadapi perubahan tingkat inflasi, salah satunya adalah dengan mengubah tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga Bank Indonesia tentunya didasari oleh pertimbangan inflasi yang sedang terjadi di Indonesia. Sebagai contoh, keputusan tingkat suku bunga BI per tanggal 12 Desember 2013 berada pada tingkat 7.50% sebagai respon dari depresiasi mata uang dan meningkatnya inflasi negara.

Chen *et al.* (1986) menemukan bahwa saham bereaksi terhadap variabel ekonomi lain, yaitu tingkat suku bunga. Pada umumnya Bank Indonesia dapat menaikkan tingkat suku bunga BI apabila inflasi yang diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia dapat menurunkan tingkat suku bunga BI apabila inflasi masa yang akan datang diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Bank Indonesia menjelaskan bahwa tingkat suku bunga BI merupakan dasar yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menjelaskan tingkat suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga BI berperan sebagai acuan, yang secara tidak langsung mempengaruhi suku bunga pinjaman dan tabungan yang ada di lembaga perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank. Akan tetapi, tingkat suku bunga BI dapat digunakan sebagai acuan suku

bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N), sehingga diharapkan dapat berdampak kepada pergerakan tingkat suku bunga pinjaman dan tabungan. Menurut Ruhendi dan Arifin (2003), kurs mata uang menunjukkan harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain, dimana kurs mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai antar mata uang. Penentuan kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan.

Kurs Rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila kurs Rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, kurs Rupiah juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar modal. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan adalah kurs tengah US dollar terhadap rupiah, karena US dollar umumnya digunakan sebagai pilihan investasi valas oleh perusahaan, karena nilainya yang relatif lebih stabil dan merupakan mata uang yang paling banyak beredar di masyarakat dengan mata uang lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya, dapat diduga bahwa IHSG bereaksi terhadap

Indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga BI. Untuk melengkapi penelitian penelitian terdahulu, terdapat peluang yang menarik untuk meneliti pengaruh Indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga BI terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain: *Apakah indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015?*

## 2. Kajian Literatur

### Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks gabungan yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia, sebagai indikator pergerakan harga saham dengan menggunakan semua emiten tercatat. IHSG BEI ini mengambil hari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982 dan mengikutsertakan semua saham yang tercatat di BEI. IHSG BEI diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 yang digunakan sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen di BEI. Metode yang digunakan dalam perhitungan indeks adalah rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat, dengan formula:

$$\text{Indeks Harga Saham Gabungan} = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai dasar}} \times 100$$

Nilai pasar adalah kumulatif dari seluruh jumlah saham tercatat atau nilai kapitalisasi pasar. Sedangkan nilai dasar adalah nilai kapitalisasi pasar pada hari yang dijadikan sebagai dasar, yaitu tanggal 10 Agustus 1982 dengan jumlah saham tercatat sebanyak 13 emiten. Perhitungan ini dilakukan setiap hari kerja, tepatnya setelah penutupan pasar.

IHSG dapat digunakan sebagai indikator kinerja bursa saham utama. Karena perhitungannya yang menggunakan harga saham agregat, maka IHSG juga menggambarkan kondisi bursa saham keseluruhan. Tidak hanya itu, IHSG seringkali digunakan sebagai pengukuran dari tingkat pengembalian dan indikator kinerja portfolio. Namun kelemahan dari indeks ini adalah pergerakan IHSG sangat bergantung pada saham-saham yang memiliki nilai kapitalisasi tinggi. Saham dengan nilai kapitalisasi tinggi memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berkapitalisasi kecil. Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga turunnya IHSG, dapat diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu jenis saham mengalami kenaikan harga ketika IHSG mengalami kenaikan, maka dapat diartikan saham tersebut memiliki korelasi positif

dengan kenaikan IHSG. Jika suatu jenis saham mengalami penurunan harga namun IHSG mengalami kenaikan, maka dapat diartikan saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG.

### Indeks Hang Seng

*Hang Seng Index (HSI)* adalah indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari *Hong Kong stock Market*, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi. Ke-38 *constituent stock* yang dijadikan indikator, berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, *Finance*, *Properties*, dan sebagainya. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 70% dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada *The Stock Exchange of Hong Kong Ltd. (SEHK)*. Karena itu naik atau turunnya indeks HIS merupakan refleksi performance dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan. Pemilik lisensi dari *Hang Seng Stock index* adalah *HIS Service Limited*, yang merupakan *subsidiary* dari *Hang Seng Bank*. HIS pertama kali diperdagangkan pada 24 November 1969.

### Nilai Tukar (kurs)

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah jika demand akan rupiah

lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian juga sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidak kuat, sehingga dollar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah, 2006). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dollar Amerika (Rizal, 2007). Nilai tukar yang melonjak tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

### **Inflasi**

Inflasi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kenaikan menyeluruh pada level

harga barang dan jasa pada negara dalam kurun waktu tertentu, sehingga inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan daya beli masyarakat. Frank *et al.*(2007) menjelaskan bahwa alat yang paling tepat untuk mengukur inflasi pada suatu negara adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) membandingkan biaya pembelian akan sekumpulan barang dan jasa pada periode tertentu terhadap biaya modal dari kumpulan barang dan jasa yang sama pada tahun dasar yang ditetapkan.

### **Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia**

Tingkat suku bunga merupakan jembatan penghubung antara pendapatan dan modal usaha. Fisher (1930) membedakan tingkat suku bunga menjadi nominal dan riil. Tingkat suku bunga nominal merupakan jumlah dalam bentuk persen sebagai hutang bunga. Sedangkan tingkat suku bunga riil berguna untuk mengukur daya beli dari masyarakat akan satuan uang yang dipinjam. Trainer (1987) menyatakan pentingnya peran tingkat suku bunga Bank Sentral dalam perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga, sebagai variabel yang digunakan dalam aktivitas kredit antara kreditur dan debitur, memiliki peran penting bagi lembaga keuangan seperti perbankan, reksa dana, dan perusahaan asuransi. Kondisi keseimbangan dalam tingkat suku bunga dapat dicapai melalui penyesuaian dana yang tersedia untuk dipinjamkan oleh kreditur dengan dana yang dibutuhkan oleh debitur. Sehingga setiap perubahan yang

terjadi pada jumlah permintaan dana oleh debitur maupun ketersediaan dana oleh kreditur akan memengaruhi kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga. Selain itu, Trainer (1987) juga menjelaskan dampak tidak langsung dari tingkat suku bunga dalam suatu negara terhadap aspek politik. Para ekonom seringkali menekan tingkat suku bunga untuk merangsang pertumbuhan PDB suatu negara yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan tingkat inflasi. Fenomena ini menyebabkan adanya batasan yang diberikan pemerintah atas pengaruh politik terhadap keberadaan bank sentral.

### **Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian**

Kajian yang berhubungan dengan Indeks Harga Saham Gabungan telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Tandililin (1997) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko sistemik beberapa saham di Indonesia dengan menggunakan variabel inflasi, suku bunga dan perubahan GDP. Hasil yang didapati adalah secara bersama-sama seluruh variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan namun tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap risiko saham.

Mansyur (2005) telah meneliti pengaruh indeks bursa global terhadap IHSG di BEI selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dengan menggunakan variabel Indeks Kospi, Indeks Hang Seng, Indeks TAIEX, Indeks Dow Jones FTSE, dan Indeks ASX. Hasil yang didapati adalah

secara bersama-sama indeks bursa global memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Handayani (2007) melakukan penelitian terhadap pengaruh tingkat bunga SBI, nilai kurs Dollar AS, dan tingkat inflasi terhadap IHSG. Dan hasilnya adalah seluruh variabel tersebut berpengaruh terhadap IHSG. Dari seluruh variabel penelitian yang digunakan, variabel tingkat suku bunga BI adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG.

Deitiana dan Stella (2008) melakukan penelitian terhadap pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Kospi, dan *Shanghai Composite Index* terhadap IHSG tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh variabel tersebut secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kewal (2012) melakukan penelitian terhadap pengaruh inflasi, suku bunga SBI, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Novianto (2010) meneliti mengenai pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat suku bunga BI, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap IHSG periode bulan Januari tahun 1999 sampai dengan bulan Juni tahun 2010. Penelitian tersebut

menemukan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan variabel inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap IHSG.

Pramudika (2012) meneliti mengenai pengaruh indeks bursa saham regional Asia Pasifik terhadap IHSG pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks SSE, Indeks Nikkei 225, Indeks NZX, dan Indeks KOSPI. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Indeks SSE dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG sedangkan Indeks NZX dan Indeks KOSPI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

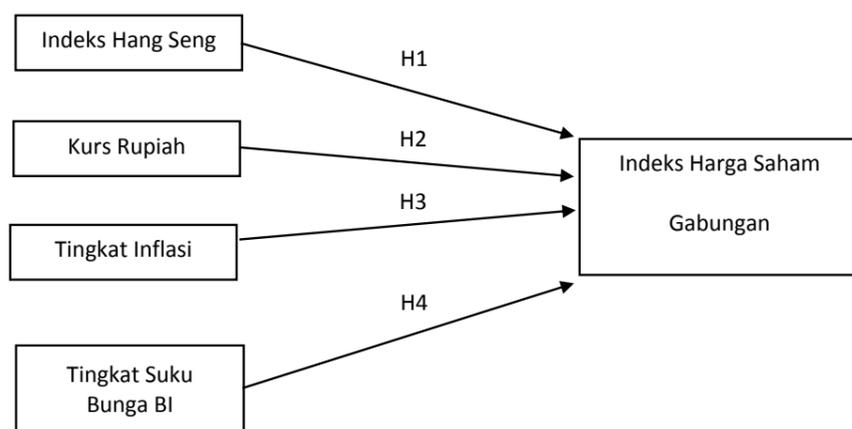
Hartanto (2013) meneliti mengenai pengaruh indeks saham antar negara G20 terhadap IHSG pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks DJIA, Indeks Nikkei 225, Indeks KOSPI, Indeks Hang Seng, Indeks SSE, Indeks FTSE 100, Indeks DAX, Indeks CAC 40, dan Indeks ASX 200. Hasil dari penelitian

ini menemukan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (IHSG).

Kurniawan (2013) meneliti mengenai pengaruh tingkat suku bunga SBI, inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG pada tahun 2003 sampai tahun 2012. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa seluruh variabel secara bersama-sama mempengaruhi IHSG secara signifikan.

Candraningrat (2014) meneliti tentang pengaruh suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi dan indeks Dow Jones terhadap IHSG pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa variabel suku bunga SBI, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka model penelitian dan hipotesis-hipotesis penelitian studi ini dinyatakan seperti berikut ini:



Hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Indeks Hang Seng berpengaruh terhadap IHSG.

Hipotesis 2: Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh terhadap IHSG.

Hipotesis 3 : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG.

Hipotesis 4 : Tingkat suku bunga BI berpengaruh terhadap IHSG.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari situs Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id), situs Bank Indonesia yang dapat diakses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), situs lembaga pendukung lainnya yaitu Yahoo Finance, iCamel, Bloomberg, dan Badan Pusat Statistik. Waktu penelitian yang dilakukan mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2016. Metode penelitian ini bersifat *ex post-facto*, yaitu pengumpulan data dilakukan setelah semua kejadian selesai berlangsung. Dengan metode ini diharapkan dapat diketahui pengaruh antara indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

#### Variabel Penelitian

Berikut ini adalah variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini;

1. Variabel indeks harga saham yang diuji adalah indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan data *closing* harian yang kemudian akan diuji seberapa besar reaksi indeks harga saham gabungan terhadap indeks Hang Seng, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga Bank Indonesia.
2. Variabel indeks Hang Seng merupakan indeks saham utama Hongkong yang dihitung memakai metode *value weighted*. Indeks Hang Seng dihitung berdasarkan nilai dasar 100 pada tanggal 31 Juli 1964. Data yang digunakan adalah data *closing* harian selama periode penelitian.
3. Variabel kurs Rupiah terhadap dollar Amerika dapat didefinisikan dollar Amerika bila ditukar dengan Rupiah atau harga dollar Amerika dalam satuan Rupiah. Data yang digunakan adalah data kurs tengah BI terhadap dollar Amerika secara harian selama periode penelitian.
4. Variabel tingkat inflasi adalah persentase yang menjadi indikator kondisi kenaikan tingkat harga di suatu negara. Data yang digunakan adalah data inflasi harian yang sudah dirata-rata secara bulanan selama periode penelitian dalam situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
5. Variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah kebijakan moneter yang dilakukan oleh negara guna mengatur perekonomian serta

pertumbuhan ekonomi negara. Data yang digunakan adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis linier berganda dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, dimana uji asumsi klasik merupakan uji model yang bertujuan agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Gujarati dan Sumarno, 2003: 154). Pengujian

tersebut meliputi: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif (Gujarati, 2003: 92).

### 4. Hasil Dan Diskusi

Hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis-hipotesis statistik dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 1. Uji F (Signifikansi Model Regresi)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	435370893,4	4	108842723,3	493,038	,000 <sup>b</sup>
	Residual	298697292,5	1353	220759,263		
	Total	734058175,9	1357			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga BI, Tingkat Inflasi, Indeks Hang Seng, Kurs Rupiah terhadap USD

**Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,770 <sup>a</sup>	,593	,592	469,850	,012

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga BI, Tingkat Inflasi, Indeks Hang Seng, Kurs Rupiah terhadap USD

b. Dependent Variable: IHSG

Dari hasil uji F pada tabel 1 di atas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 493,038. Sedangkan untuk  $F_{tabel}$  adalah sebesar 2,378 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada taraf 5%. Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa nilai

$F_{hitung} > F_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear yang menggunakan variabel indeks Hang Seng ( $X_1$ ), kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika ( $X_2$ ), tingkat inflasi ( $X_3$ ), dan tingkat suku bunga BI ( $X_4$ ) dapat digunakan untuk memprediksi variabel IHSG.

Nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa 59,3% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen (indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap Dollar

Amerika, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga BI), sedangkan sisanya sebesar 40,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar keempat variabel bebas model regresi di atas.

**Tabel 3. Uji Signifikansi Masing-Masing Koefisien Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	689,215	164,056		4,201	,000
	Indeks Hang Seng	,129	,008	,350	15,597	,000
	Kurs Rupiah terhadap USD	,345	,012	,804	28,933	,000
	Tingkat Inflasi	35,762	10,239	,073	3,493	,000
	Tingkat Suku Bunga BI	-472,631	31,393	-,443	-15,055	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Hasil perhitungan dari tabel 3 di atas dijelaskan sebagai berikut:

### Pengujian Hipotesis Penelitian 1

Uji t terhadap indeks Hang Seng didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 15,597 >  $t_{tabel}$  1,961 dan nilai sig t sebesar 0,000 dimana sig t lebih kecil dari 5% (0,000 < 0,05), maka variabel indeks Hang mempengaruhi IHSG secara signifikan. Hipotesis penelitian H1 yang diajukan dalam penelitian ini diterima sehingga variabel indeks Hang Seng signifikan berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mansyur (2005), Hartanto (2013), dan Pramudika (2014) yang menunjukkan bukti bahwa Indeks Hang Seng mempengaruhi IHSG.

### Pengujian Hipotesis Penelitian 2

Uji t terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar

28,933 >  $t_{tabel}$  1,961 dan nilai sig t sebesar 0,000 dimana sig t lebih kecil dari 5% (0,000 < 0,05), maka variabel kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mempengaruhi IHSG secara signifikan. Hipotesis penelitian H2 yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sehingga cukup bukti menunjukkan variabel kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2007), Kurniawan (2013), yang menunjukkan bukti signifikan nilai tukar Rupiah mempengaruhi IHSG. Namun hasil penelitian ini belum mengkonfirmasi hasil penelitian Kewal (2012), Novianto (2010) dimana variabel kurs tidak pengaruh signifikan terhadap IHSG.

### Pengujian Hipotesis Penelitian 3

Uji t terhadap tingkat inflasi didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,493 >  $t_{tabel}$  1,961 dan nilai sig t sebesar 0,000 dimana sig t

lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel tingkat inflasi mempengaruhi IHSG secara signifikan. Hipotesis penelitian H3 yang dipostulasikan sebagai tingkat inflasi mempengaruhi IHSG diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Priyatno (2007), Novianto (2010) dimana variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tandelilin (1997) dan Kewal (2012) yang tidak menunjukkan bukti signifikan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Ketidaksesuaian dari teori dan penelitian ini dapat terjadi karena IHSG terdiri dari banyak sektor antara lain sektor pertanian, pertambangan, keuangan dan manufaktur. Dari sektor-sektor tersebut yang paling mendominasi adalah sektor manufaktur. Ada sekitar 150 perusahaan yang *listed* di BEI. Perusahaan manufaktur baru bisa berproduksi jika ada *input* (bahan baku) yang nantinya akan diproses menjadi *output*. Kenaikan inflasi pada umumnya menyebabkan terjadinya kenaikan harga pada bahan-bahan baku. Pada kondisi ini, perusahaan bisa mengambil dua alternatif, apakah mengurangi produksi atau menaikkan harga yang akan dijual kepada konsumen. Faktor berikutnya, inflasi membawa pengaruh positif dapat terjadi pada investasi jangka panjang. Saat terjadi inflasi ringan, para investor yang menginvestasikan dananya dalam investasi jangka panjang akan menahan saham mereka agar tidak terjadi kerugian pada saat terjadinya inflasi tersebut. Investor akan tetap menahan

sahamnya sampai kondisi perekonomian menjadi stabil. Hal tersebut tentu dapat berpengaruh positif terhadap IHSG.

#### Pengujian Hipotesis Penelitian 4

Uji t terhadap tingkat suku bunga SBI didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar  $-15,055 < t_{tabel}$  1,961 dan nilai sig t sebesar 0,000 dimana sig t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel tingkat suku bunga SBI tidak mempengaruhi IHSG secara signifikan. Hipotesis penelitian H4 ini ditolak sehingga belum cukup bukti menyatakan bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Riyatno (2007), Tandelilin (1997), Kewal (2012) dimana tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

#### 5. Simpulan Dan Saran

Dari hasil pengujian hipotesis-hipotesis penelitian di atas maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa variabel indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, dan tingkat inflasi signifikan berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak signifikan mempengaruhi IHSG.

Penelitian ini hanya terbatas pada sebagian faktor saja yang mempengaruhi IHSG yaitu faktor indeks Hang Seng, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Maka untuk penelitian mendatang dapat disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek

Indonesia. Memperluas lingkup penelitian seperti bursa saham regional ataupun global, dan memperpanjang waktu penelitiannya.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Ali. (2002). *Analisa bursa efek*. Cetakan kedua. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Indonesia.
- Aulia Pohan. 2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Jakarta : PT. Raja. Grafiika Persada.
- Candraningrat, Ica Rika (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI.
- Chen, N. F., Roll, R. & Ross, S. A. (1986). *Economic forces and the stock market*. Journal of business, 383-403.
- Fisher, R. A. Published 1930, The Genetical Theory Of Natural Selection.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kelima.) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Econometric*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, Rini. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.9, No.2, November 2007: 76-87.
- Hartanto, Andrew (2013). Analisa Hubungan Indeks Saham antar Negara G20 dan Pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/1273>
- Haryanto, Riyatno, 2007. “ Pengaruh Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan nilai kurs terhadap resiko sistematis saham perusahaan di BEJ”. Jurnal Keuangan dan Bisnis. Vol. 5, No.1 Maret 2007, Hal 24-40.
- Jose Rizal. 2007. Pasar Uang dan Valuta Asing, Salemba Empat, Jakarta
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG*. Jurnal Economia, 8(1), pp: 1-12.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Kurniawan, Yohanes Jhony. (2013). *Analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI periode tahun 2003-2012*.
- Mansur, Moh. (2005). *Pengaruh indeks bursa global terhadap IHSG pada bursa efek Jakarta (BEJ) periode tahun 2000-2002*. Sosiohumaniora, 7(3), pp: 203-219.
- Novianto Aditya. 2011. Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/ Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 – 2010.6.
- Pramesti, Getut. (2013). *Smart Olah Data Penelitian dengan SPSS 21*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Pramudika, Gading. (2012). *Pengaruh indeks bursa saham regional Asia Pasifik terhadap IHSG pada bursa efek Indonesia periode tahun 2009-2011*.

- Pratikno, Deddy. (2009). *Analisis pengaruh nilai tukar Rupiah, inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones terhadap pergerakan IHSG di BEI*. Jurnal Economic Universitas Sumatra Utara Medan, pp: 16-99.
- Richard D.C. Trainer, *The Basics of Interest Rates*, Publisher Information: 1987 Federal Reserve Bank of New York
- Ruhendi & Arifin, Johan. 2003. Dampak Perubahan Kurs Rupiah dan Indeks Saham Dow Jones di New York Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ. Jurnal Wahana Vol. 6 hal 45-55.
- Stella, Tita Detiana. (2012). *Pengaruh indeks Dow Jones, Nikkei 225, KOSPI, dan Shanghai Composite Index terhadap indeks harga saham gabungan BEI periode tahun 2004-2008*.
- Sudarsana, Ni Made Anita Dewi dan Candraningrat, Ica Rika. (2015). *Pengaruh suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi dan indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI*.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Yogyakarta: UPP Stim Ykpn.
- Tandelilin, E, 1997, *Deteminant of Systematic Risk : The Experience of Some Indonesian Common Stocks*, Kelola, 16, IV : 101-115.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan investasi-Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://www.bapepam.go.id/>
- <http://www.idx.co.id/>
- <http://finance.yahoo.com/>